

Pengembangan Infrastruktur *Community Based Tourism* (CBT) Wisata Halal Berbasis Ekowisata Bahari di Pulau Gili Labak, Madura

Medhy Aginta Hidayat¹, Iskandar Dzulkarnain²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia, email: medhy.hidayat@trunojoyo.ac.id



Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel</p> <p>Diterima : 11 Juni 2023</p> <p>Revisi : 14 Juni 2023</p> <p>Dipublikasikan : 15 Januari 2024</p> <p>Kata kunci:</p> <p><i>Community Based Tourism (CBT)</i></p> <p>Ekowisata Bahari</p> <p>Infrastruktur Wisata</p> <p>Wisata Halal</p> <p>Gili Labak</p>	<p>Studi ini bertujuan menyajikan desain pengembangan infrastruktur desa wisata halal berbasis ekowisata bahari di Pulau Gili Labak, Kabupaten Sumenep. Salah satu destinasi wisata unggulan di Madura adalah Pulau Gili Labak yang berada di Kabupaten Sumenep. Sayangnya, di balik keindahannya yang memesona, kawasan wisata tersebut belum dikembangkan secara optimal. Sejumlah kelemahan infrastruktur masih menjadi kendala untuk menarik lebih banyak wisatawan. Penelitian ini berfokus pada pandangan dan pemikiran para pemangku kepentingan di Pulau Gili Labak dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terarah. Data sekunder dikumpulkan melalui literatur, berita media, dokumentasi dan foto. Penelitian ini menemukan bahwa faktor dukungan pemerintah menjadi kunci dalam upaya pengembangan infrastruktur desa wisata halal berbasis ekowisata bahari di Pulau Gili Labak. Dukungan pemerintah tidak hanya diharapkan dalam bentuk dukungan finansial, tetapi juga dalam bentuk penyusunan kebijakan dan aturan hukum, pemilihan destinasi wisata prioritas, penyusunan program wisata rutin yang terintegrasi, dan penyelenggaraan program promosi wisata Gili Labak ke luar Madura.</p>
<p>Keywords:</p> <p><i>Community Based Tourism (CBT)</i></p> <p><i>Marine Ecotourism</i></p> <p><i>Tourism Infrastructure</i></p> <p><i>Halal Tourism</i></p> <p><i>Gili Labak</i></p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Community Based Tourism (CBT) Infrastructure Development of Marine Ecotourism-Based Halal Tourism in Gili Labak Island, Madura</i></p> <p><i>The aim of this study is to provide design for the development of community-based tourism (CBT) infrastructure of marine ecotourism based halal tourism villages in Gili Labak Island, Sumenep Regency. One of the leading tourist destinations in Madura is Gili Labak Island in Sumenep Regency. Unfortunately, behind its enchanting beauty, the tourist area has not been optimally developed. A number of infrastructural weaknesses are still obstacles to attracting more tourists. This study focuses on the views and thoughts of stakeholders in Gili Labak Island using a qualitative approach with a phenomenological method. The primary data was collected through the use of field observations, in-depth interviews and focus group discussions. Secondary data was collected through literature, news media, documentation and photographs. This study found that the factor of government support is key in the efforts to develop the infrastructure of marine ecotourism based halal tourism villages in Gili Labak Island. Government support is not only in the form of financial support, but also in the form of policy and rule of law, priority tourism destinations, integrated routine tourism programmes, and promotion of tourism outside Madura.</i></p>



Pendahuluan

Pulau Madura merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi wisata alam yang cukup menjanjikan (Arifin, 2017; Masrurah & Hisyam, 2021). Sejumlah destinasi wisata alam yang terkenal di Pulau Madura antara lain adalah Bukit Kapur Arosbaya dan Bukit Jaddih di Kabupaten Bangkalan, Pantai Camplong dan Air Terjun Toroan di Kabupaten Sampang, Goa Blaban dan situs Api Tak Kunjung Padam di Kabupaten Pamekasan, hingga Telaga Kermata, Pantai Sembilan, Pulau Gili Genting, Gili Iyang, dan Gili Labak di Kabupaten Sumenep.

Dari sekian banyak destinasi wisata alam yang ada di Madura, keberadaan destinasi wisata alam pulau-pulau kecil di Kabupaten Sumenep, misalnya Gili Genting, Gili Iyang dan Gili Labak, sebenarnya memiliki sejumlah keunggulan tersendiri yang jika dikembangkan secara optimal akan memberikan kontribusi ekonomi yang menjanjikan (Riyanto et al, 2019; Banjarnahor, 2021). *Pertama*, pulau-pulau kecil merupakan destinasi wisata alam yang unik dan kini banyak diminati oleh wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri, seperti Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air di Lombok. *Kedua*, pulau-pulau kecil memiliki potensi wisata bahari yang masih alami, berupa keindahan bawah laut (terumbu karang), kekayaan biota laut (ikan dan tumbuhan laut), keindahan alam dengan pasir putih dan ombak yang tenang, serta suasana pedesaan yang hijau dan menyejukkan. *Ketiga*, pulau-pulau kecil di Kabupaten Sumenep dapat menjadi alternatif destinasi wisata alam yang lebih murah dan mudah dijangkau oleh wisatawan yang ingin berkunjung ke Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air di Lombok yang letaknya cukup jauh dan membutuhkan biaya yang lebih besar.

Sayangnya, hingga saat ini potensi wisata alam yang besar dari pulau-pulau kecil di Kabupaten Sumenep belum sepenuhnya dikembangkan (Arifin, 2017; Masrurah & Hisyam, 2021). Sejumlah kendala dinilai menjadi penyebab utama kurang berkembangnya destinasi wisata alam pulau-pulau kecil tersebut, antara lain: (1) terbatasnya infrastruktur pariwisata terutama berupa akses transportasi menuju pulau-pulau kecil di Kabupaten Sumenep; (2) terbatasnya sarana prasarana pendukung pariwisata seperti homestay atau penginapan, tempat ibadah, rumah makan, toilet, tempat rekreasi, tempat parkir, kios pedagang keliling, toko cinderamata, peralatan snorkeling dan diving, hingga fasilitas bermain anak; (3) kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga potensi wisata alam bahari pulau-pulau kecil di Kabupaten Sumenep; (4) kurangnya kerja sama antarpemangku kepentingan (*stakeholders*: masyarakat, pemerintah dan swasta) di kawasan wisata alam pulau-pulau kecil di Kabupaten Sumenep. Kurangnya kerjasama ini dapat dilihat misalnya dari minimnya upaya pengembangan konsep desa wisata halal berbasis ekowisata bahari yang berkelanjutan di pulau-pulau kecil di Kabupaten Sumenep. Akibatnya, keberadaan destinasi wisata alam pulau-pulau kecil khususnya Gili Genting, Gili Iyang dan Gili Labak yang sebenarnya sangat menjanjikan belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten Sumenep, Madura (Kautsar, 2017; Arifin, 2017; Masrurah & Hisyam, 2021).

Dengan latar belakang di atas, diperlukan suatu upaya yang sistematis untuk mengembangkan kawasan wisata alam pulau-pulau kecil di Kabupaten Sumenep secara lebih optimal agar potensi wisata alam ini dapat memberikan kontribusi yang lebih nyata bagi masyarakat, khususnya di Kabupaten Sumenep. Dalam konteks tersebut, penelitian ini secara lebih spesifik bertujuan untuk menghasilkan kertas kerja dan rancangan kebijakan pengembangan infrastruktur *Community Based Tourism* (CBT) desa wisata halal berbasis ekowisata bahari dengan lokasi penelitian tunggal di Pulau Gili Labak, Kabupaten Sumenep. Pulau Gili Labak terletak di Desa Kombang, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep Madura. Pulau dengan luas ± 5 ha ini terletak di antara $7^{\circ}12'1.03''$ - $7^{\circ}12'35.14''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ}2'35.86''$ - $114^{\circ}3'6.59''$ Bujur Timur (Resdiana & Widyastuti, 2019). Secara administratif, pulau ini hanya memiliki satu dusun, yaitu Dusun Gili Labak, satu Rukun Tetangga (RT) dan satu Rukun Warga (RW), dan dihuni oleh sekitar 44 Kepala Keluarga (KK). Untuk menuju ke pulau ini, dapat ditempuh dengan menggunakan perahu nelayan atau agen perjalanan dengan waktu tempuh 2,5-3 jam dari 3 pelabuhan yang ada (Arfiyanto & Andini, 2017). Pulau Gili Labak dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa destinasi wisata bahari yang sangat indah di pulau ini sudah cukup lama dikembangkan, namun sayangnya hasilnya masih belum maksimal (Praharsi, 2016; Nurmaturokhmah & Susetyo, 2017; Resdiana & Sari, 2019).

Dengan berfokus pada satu pulau kecil ini, yaitu Gili Labak, diharapkan upaya pengembangan infrastruktur *Community Based Tourism* (CBT) desa wisata halal berbasis ekowisata bahari akan lebih optimal. Penyusunan kertas kerja dan desain kebijakan pengembangan infrastruktur *Community Based Tourism* (CBT) desa wisata halal berbasis ekowisata bahari di Pulau Gili Labak ini nantinya akan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, yaitu masyarakat, pemerintah dan swasta. Dengan tersusunnya kertas kerja dan desain kebijakan pengembangan infrastruktur *Community Based Tourism* (CBT) untuk desa wisata halal berbasis ekowisata bahari, diharapkan kawasan wisata alam Gili Labak dapat dikembangkan secara lebih optimal sebagai destinasi wisata bahari unggulan, khususnya di Kabupaten Sumenep dan secara umum di Pulau Madura. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai penting dan strategis sebagai upaya mengangkat destinasi wisata alam melalui pengembangan desa wisata halal berbasis ekowisata bahari yang memiliki keunikan tersendiri baik di Pulau Madura maupun di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Metode fenomenologi bertujuan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik fenomena subjektif yang dialami oleh informan yang diteliti (Creswell, 2013). Penelitian ini diawali dengan observasi lapangan untuk mendapatkan pemahaman awal mengenai lokasi dan subjek penelitian. Observasi dilakukan di Pulau Gili Labak, tepatnya di Desa Kombang, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep, Madura. Proses pemilihan informan kemudian dilakukan berdasarkan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu untuk menghasilkan rancangan kebijakan pengembangan infrastruktur *Community Based Tourism* (CBT) desa wisata halal berbasis ekowisata bahari di Pulau Gili Labak, Kabupaten Sumenep (Resdiana & Widyastuti, 2019).

Informan utama dalam penelitian ini adalah para pemangku kepentingan desa wisata berbasis ekowisata bahari Gili Labak yang terdiri dari perwakilan pemerintah (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumenep), masyarakat adat Desa Kombang, Gili Labak, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Kombang Gili Labak, lembaga swadaya masyarakat (LSM dan organisasi Asosiasi Pariwisata Madura), hingga pihak swasta yang bergerak di bidang penyelenggaraan usaha wisata alam di Kabupaten Sumenep, Madura. Pemilihan seluruh informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan prinsip keberagaman latar belakang dan atribut identitas yang dimiliki oleh para informan.

Proses pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui sumber data primer melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah, serta melalui sumber data sekunder (referensi literatur, berita media, dokumentasi ilmiah, gambar dan foto). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dalam bahasa Madura dengan bantuan panduan wawancara dan direkam secara digital. Data hasil wawancara kemudian ditranskrip dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk proses analisis. Sementara itu, diskusi kelompok terfokus (FGD) dilakukan dihadapan perwakilan pemangku kepentingan dan dipimpin oleh seorang fasilitator, yaitu asisten lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan (Creswell, 2013). *Pertama*, tahap pembacaan dan pengkodean data, serta pengelompokan atau pelabelan berdasarkan tema-tema yang paling sering muncul dalam proses wawancara mendalam dan FGD. *Kedua*, tahap pemilihan data sesuai dengan tema-tema yang paling relevan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) digunakan untuk memudahkan pemetaan masalah dan peluang pengembangan topik yang diteliti. *Ketiga*, tahap interpretasi dan sintesis terhadap data hasil wawancara yang masih bersifat subyektif untuk kemudian diabstraksikan guna menemukan makna obyektif dari temuan fenomena yang diteliti di lapangan. Terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan dan menyusun skema berdasarkan hasil analisis desain pengembangan infrastruktur *Community Based Tourism* (CBT) desa wisata halal berbasis ekowisata bahari di Pulau Gili Labak, Kabupaten Sumenep.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan menghasilkan desain kebijakan pengembangan infrastruktur *Community Based Tourism* (CBT) untuk desa wisata halal berbasis ekowisata bahari dengan lokasi penelitian tunggal di Pulau Gili Labak, Kabupaten Sumenep. Penyusunan desain kebijakan pengembangan infrastruktur *Community Based Tourism* (CBT) desa wisata halal berbasis ekowisata bahari di Pulau Gili Labak ini melibatkan seluruh pemangku kepentingan, yaitu masyarakat setempat, pemerintah daerah dan pihak swasta (pengelola industri pariwisata). Dengan tersusunnya rancangan kebijakan pengembangan infrastruktur *Community Based Tourism* (CBT) untuk desa wisata halal berbasis ekowisata bahari, diharapkan kawasan wisata alam Gili Labak dapat dikembangkan secara lebih optimal sebagai destinasi wisata bahari unggulan, khususnya di Kabupaten Sumenep dan secara umum di Pulau Madura.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode fenomenologi yang berfokus pada pandangan dan pemikiran para pemangku kepentingan di Pulau Gili Labak, Kabupaten Sumenep, Madura. Data primer penelitian ini diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam. Data sekunder penelitian ini diperoleh melalui referensi literatur, media berita, dokumentasi ilmiah, gambar dan foto. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara induktif dan digunakan sebagai bahan penyusunan rancangan kebijakan pengembangan infrastruktur *Community Based Tourism* (CBT) desa wisata halal berbasis ekowisata bahari.

Setelah melalui proses analisis data, temuan-temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para informan dan analisis data menggunakan teknik SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) ditemukan beberapa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi upaya pengembangan infrastruktur *Community Based Tourism* (CBT) desa wisata halal berbasis ekowisata bahari di Pulau Gili Labak Kabupaten Sumenep. Adapun kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman di kawasan wisata Gili Labak adalah sebagai berikut:

Kekuatan (*Strengths*): (1) Sudah terkenal di daerah Madura; (2) Memiliki potensi keindahan alam wisata bahari yang masih asri dan alami; (3) Memiliki potensi pasir putih, terumbu karang dan air laut yang sangat jernih; (4) Sangat layak menjadi pusat lokasi diving dan snorkeling; (5) Cukup mudah dijangkau dari Pelabuhan Kalianget, Sumenep

Kelemahan (*Weaknesses*): (1) Masih belum dilengkapi dengan infrastruktur pariwisata yang layak dan memadai; (2) Kesadaran akan kebersihan di lokasi wisata masih rendah; (3) Lokasi pulau yang agak jauh, sehingga perlu sarana transportasi yang lebih baik; (4) Jadwal kapal menuju lokasi masih tidak menentu (tergantung cuaca dan pengunjung); (5) Belum mendapat perhatian khusus dari Pemerintah Daerah Sumenep

Peluang (*Opportunities*): (1) Pulau Gili Labak dapat menjadi lokasi alternatif untuk menyelam/snorkeling di Jawa Timur; (2) Keindahan alamnya tidak kalah dengan pulau Gili Trawangan, Lombok; (3) Dapat membuka peluang bagi kawasan wisata pendukung di sekitar Gili Labak; (4) Cukup sering mendapatkan perhatian dari media nasional (terutama televisi)

Ancaman (*Threast*): (1) Belum adanya fokus prioritas pengembangan kawasan wisata unggulan; (2) Banyaknya sampah pengunjung yang mengotori pulau Gili Labak; (3) Masih adanya pandangan negatif masyarakat Madura terhadap sektor pariwisata; (4) Masih ada masyarakat Madura yang pola pikirnya belum berwawasan pariwisata

Seluruh informan dalam penelitian ini (sebagai perwakilan masyarakat lokal) memberikan dukungan yang besar terhadap gagasan pengembangan infrastruktur *Community Based Tourism* (CBT) untuk desa wisata halal berbasis ekowisata bahari dengan lokasi tunggal di Pulau Gili Labak, Kabupaten Sumenep. Mereka meyakini bahwa kawasan wisata bahari Pulau Gili Labak sebenarnya memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan secara ekonomi dan budaya sebagai destinasi wisata bahari halal.

Sebagian besar informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa dukungan pemerintah merupakan kunci dari upaya pengembangan infrastruktur *Community Based Tourism* (CBT) desa

wisata halal berbasis ekowisata bahari dengan lokasi penelitian tunggal di Pulau Gili Labak, Kabupaten Sumenep. Dukungan pemerintah yang diharapkan tidak hanya dalam bentuk dukungan finansial, tetapi juga dukungan non-materiil (destinasi wisata prioritas, program wisata rutin, promosi wisata ke luar Madura). Sebagian besar informan meyakini bahwa semua pemangku kepentingan di kawasan wisata bahari Pulau Gili Labak sebenarnya dapat bergerak bersama yang dipimpin oleh pemerintah daerah.

Informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa upaya pengembangan infrastruktur *Community Based Tourism* (CBT) untuk desa wisata halal berbasis ekowisata bahari dengan lokasi penelitian tunggal di Pulau Gili Labak, Kabupaten Sumenep dapat dilakukan dengan mengacu pada kawasan wisata bahari di daerah lain (misalnya di Karimun Jawa di Jawa Tengah atau Pulau Gili Trawangan di Lombok), namun tetap berpegang teguh pada identitas budaya Madura dan nilai-nilai agama Islam yang sudah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Sumenep.

Informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa masih cukup banyak fasilitas infrastruktur yang perlu disediakan/dilengkapi agar upaya pengembangan infrastruktur *Community Based Tourism* (CBT) desa wisata halal berbasis ekowisata bahari di Pulau Gili Labak dapat mencapai tujuannya. Sejumlah sarana/prasarana infrastruktur yang diharapkan oleh masyarakat (sesuai dengan konsep pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism*) antara lain adalah pembangunan dermaga kapal berstandar nasional atau internasional, penyediaan kapal wisata khusus ke pulau Gili Labak, pembuatan jalur khusus wisata bahari yang terintegrasi di wilayah Kepulauan Madura, penyediaan infrastruktur jaringan listrik (PLN), jaringan air bersih (PDAM), jaringan internet (Telkom), penyediaan hotel berstandar nasional atau internasional, serta penyediaan infrastruktur klaster wisata diving dan snorkeling khusus di perairan Pulau Gili Labak.

Beberapa ide kegiatan pariwisata yang disampaikan oleh para informan terkait dengan upaya pengembangan infrastruktur *Community Based Tourism* (CBT) desa wisata halal berbasis ekowisata bahari dengan lokasi tunggal di pulau Gili Labak, Kabupaten Sumenep antara lain adalah *event* Gili Labak Diving & Snorkeling Fiesta Week, yaitu kegiatan paket wisata selam dan snorkeling yang berpusat di kawasan wisata pulau Gili Labak. Kegiatan ini akan berlangsung selama sepekan, dengan rangkaian kegiatan wisata bahari berupa lomba selam dan snorkeling tingkat nasional, promosi wisata selam dan snorkeling di pulau Gili Labak melalui media massa (termasuk media sosial) serta pertunjukan atraksi seni dan budaya Madura di pulau Gili Labak, Kabupaten Sumenep.

Penelitian mengenai desain pengembangan infrastruktur melalui *Community Based Tourism* (CBT) desa wisata halal berbasis ekowisata bahari dengan lokasi tunggal di Pulau Gili Labak, Kabupaten Sumenep ini dapat dilanjutkan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai strategi implementasi hasil penelitian dengan skala wilayah destinasi wisata bahari dan pesisir yang lebih besar. Pada penelitian yang telah dilakukan, karena keterbatasan waktu dan sumber daya, maka cakupan wilayah penelitian hanya meliputi kawasan wisata bahari Pulau Gili Labak Kabupaten Sumenep.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan cakupan wilayah destinasi wisata bahari yang lebih luas atau lebih terintegrasi, dengan mencakup empat kabupaten di Madura, serta mencakup jumlah informan dan lokasi wisata bahari yang lebih banyak. Dengan cakupan destinasi wisata bahari yang lebih luas dan jumlah informan yang lebih banyak, diharapkan hasil penelitian yang diperoleh nantinya dapat dikembangkan sebagai model pengembangan destinasi wisata bahari unggulan terpadu di Pulau Madura.

Selain itu, kelanjutan dari penelitian ini juga dapat diarahkan pada tataran yang lebih praktis, yaitu upaya implementasi kebijakan pengembangan desain infrastruktur melalui *Community Based Tourism* (CBT) untuk desa-desa wisata halal berbasis ekowisata bahari di pulau-pulau kecil Madura. Upaya konkret pengembangan desain infrastruktur melalui *Community Based Tourism* (CBT) untuk desa wisata halal berbasis ekowisata bahari di kawasan pulau-pulau kecil Madura dapat dilakukan dengan terlebih dahulu merumuskan peraturan perundang-undangan dalam bentuk Peraturan Daerah (Perda) yang secara hukum mengikat para pemangku kepentingan (pemangku kepentingan) usaha wisata bahari di Madura untuk menerapkan hasil temuan penelitian ini. Tentu saja, implementasi praktis ini harus diinisiasi oleh pemerintah daerah dan kemudian bekerja sama dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam upaya pengembangan desain infrastruktur melalui *Community Based Tourism* (CBT) desa wisata halal berbasis ekowisata bahari di pulau-pulau kecil Madura. Dengan adanya payung hukum yang jelas dan kuat, diharapkan rencana implementasi pengembangan desain

infrastruktur melalui *Community Based Tourism* (CBT) desa wisata halal berbasis ekowisata bahari di pulau-pulau kecil Madura diharapkan dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka mengembangkan potensi industri pariwisata bahari dan pesisir di Madura.

Terakhir, upaya menjaga keberlanjutan hasil penelitian ini akan dilakukan melalui upaya penyebarluasan hasil temuan desain pengembangan infrastruktur melalui *Community Based Tourism* (CBT) desa wisata halal berbasis ekowisata bahari di wilayah pulau kecil, tidak hanya di Madura tetapi juga di seluruh Indonesia. Pemanfaatan platform digital seperti media sosial dapat digunakan tidak hanya sebagai media pengembangan desa wisata halal berbasis ekowisata bahari di wilayah pulau kecil, namun juga dapat digunakan untuk mendiseminasikan hasil rancangan pengembangan ini kepada khalayak yang lebih luas. Melalui pemanfaatan media digital (Youtube, Instagram, Facebook, Twitter, TikTok dan lainnya) diharapkan pengembangan desain infrastruktur melalui *Community Based Tourism* (CBT) desa wisata halal berbasis ekowisata bahari di kawasan pulau-pulau kecil Madura ini dapat diduplikasi secara lebih utuh oleh daerah-daerah destinasi wisata bahari dan pesisir lainnya di Indonesia.

Simpulan

Upaya pengembangan desain infrastruktur melalui *Community Based Tourism* (CBT) desa wisata halal berbasis ekowisata bahari di Pulau Gili Labak, Kabupaten Sumenep, memiliki sejumlah kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman berdasarkan analisis data dengan menggunakan teknik SWOT (*Strengths, Weaknesses Opportunities, Threats*). Meskipun terdapat sejumlah kelemahan dan ancaman, secara umum terdapat dukungan yang besar terhadap gagasan pengembangan infrastruktur desa wisata halal berbasis ekowisata bahari di pulau Gili Labak Kabupaten Sumenep. Kawasan wisata bahari Pulau Gili Labak di Kabupaten Sumenep diyakini memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan secara ekonomi dan budaya.

Faktor dukungan pemerintah menjadi kunci dalam upaya pengembangan infrastruktur desa wisata halal berbasis ekowisata bahari di Pulau Gili Labak Kabupaten Sumenep. Dukungan pemerintah diharapkan tidak hanya dalam bentuk dukungan finansial, tetapi juga dukungan non-materiil (kebijakan politik dan supremasi hukum, destinasi wisata prioritas, program rutinitas pariwisata yang terintegrasi, promosi pariwisata ke luar Madura). Semua pemangku kepentingan di kawasan wisata bahari Gili Labak akan dapat bergerak bersama yang dipimpin oleh Pemerintah Daerah Sumenep. Namun demikian, partisipasi aktif dari para pengelola kawasan wisata bahari Pulau Gili Labak dan juga pihak swasta yang bergerak di bidang industri pariwisata tentu saja sangat dibutuhkan.

Model pengembangan desain infrastruktur melalui *Community Based Tourism* (CBT) desa wisata halal berbasis ekowisata bahari di Pulau Gili Labak, Kabupaten Sumenep, dapat dilakukan dengan mengacu pada kawasan wisata bahari di daerah lain yang lebih berkembang, namun tetap dengan menjunjung tinggi keunikan identitas budaya Madura dan nilai-nilai agama Islam yang sudah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Sumenep. Namun, masih cukup banyak sarana/prasarana infrastruktur yang perlu disediakan atau dilengkapi agar upaya pengembangan infrastruktur melalui *Community Based Tourism* (CBT) desa wisata halal berbasis ekowisata bahari di pulau Gili Labak dapat mencapai tujuannya. Sejumlah sarana/prasarana infrastruktur yang diharapkan oleh masyarakat (sesuai dengan konsep pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism*) antara lain adalah pembangunan dermaga kapal berstandar nasional atau internasional, penyediaan kapal wisata khusus menuju pulau Gili Labak, pembuatan jalur khusus wisata bahari yang terintegrasi di wilayah Kepulauan Madura, penyediaan infrastruktur jaringan listrik (PLN), jaringan air bersih (PDAM), jaringan internet (Telkom), penyediaan hotel berstandar nasional atau internasional, serta penyediaan infrastruktur kluster wisata selam dan snorkeling khusus di perairan Pulau Gili Labak.

Akhirnya, kegiatan pariwisata halal berbasis ekowisata bahari di Pulau Gili Labak, Kabupaten Sumenep yang dapat dilakukan adalah event Gili Labak Diving & Snorkeling Fiesta Week, yaitu paket wisata selam dan snorkeling yang dipusatkan di kawasan wisata pulau Gili Labak. Kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan wisata bahari berupa lomba selam dan snorkeling tingkat nasional, promosi wisata selam dan snorkeling di pulau Gili Labak melalui media massa (termasuk media sosial) serta pertunjukan atraksi seni dan budaya Madura di pulau Gili Labak, Kabupaten Sumenep.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini mendapat dukungan dana dari LPPM, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia. Para penulis mengucapkan terima kasih kepada para informan penelitian ini, semua pihak yang telah membantu proses pengumpulan data lapangan, serta kepada Ketua LPPM, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia.

Referensi

- Arifin, S. (2017). Digitalisasi Pariwisata Madura. *Komunikasi*, 11(1), 53-60.
<http://dx.doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2835>
- Arsawan, I. W. (2017). Strategi Revitalisasi Kawasan Wisata Sangeh (Studi Kasus dengan Pendekatan Analisis SWOT). *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 101-112.
- Ati, A. M. (2011) *Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya untuk Pengembangan Dakwah)*. Skripsi. Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Chotib, M. (2015). Wisata Religi di Kabupaten Jember. *Fenomena*, 14(2), 407-428.
- Christriyati, A. (2002). Motivasi Peziarah di Makam Panembahan Bodo, Desa Wijirejo, Pandak, Kabupaten Bantul. *Patra-Widya*, 3(1), 34-50.
- Collier, M. J. (1994). Cultural Identity and Intercultural Communication, in Samovar, L. dan R. Porter (eds). *Intercultural Communication: A Reader*. Wadsworth.
- Creswell, J. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage Publications.
- de Jong, H. (1989). *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi: Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*. Rajawali Press.
- Dewantara, G. A. et al. (2017). Kajian Implementasi Program Revitalisasi Kawasan Kota Lama sebagai Kawasan Pariwisata di Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 6(4), 41-50.
- Diana, P. (2017). Peran dan Pengembangan Industri Kreatif dalam Mendukung Pariwisata di Desa Mas dan Desa Peliatan, Ubud. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(2), 84-92.
- Duty, D. (2015). Cultural Identity, in Tracy, K. (ed.). *The International Encyclopedia of Language and Social Interaction*. John Wiley and Sons, Inc.
- Ennaji, M. (2005). *Multilingualism, Cultural Identity, and Education in Morocco*. Springer.
- Hidayat, M.A. dan M. Farid. (2021). Strangers at Home: Identity Negotiation Practices among Ethnic Chinese in Madura, Indonesia. *The Journal of Society and Media*, 5(1), 19-41.
<https://doi.org/10.26740/jsm.v5n1.p19-41>
- Indriani, E. (2020). *Model Strategi Penguatan Daya Saing Industri Kreatif Pariwisata Bernilai Kearifan Lokal*. Deepublish.
- Indriyani, D. (2018) *Sumber Daya Manusia Pengelola Objek Wisata Religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep (Studi pada Yayasan Penjaga Asta Tinggi)*. Skripsi, Universitas Wiraraja, Madura.
- Iskandar, D. (2004). Identitas Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 6, 2.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.* (2020). Diakses pada 25 Mei 2020.
- Madyan, M. et al. (2015). Dampak Ekonomi Wisata Religi: Studi Kasus Kawasan Wisata Sunan Ampel Surabaya. *Bisma: Bisnis dan Manajemen*, 7(2), 28-53.
<http://dx.doi.org/10.26740/bisma.v7n2.p101-106>
- Matsumoto, D. (2003). *Handbook of Culture and Psychology*. Oxford University Press.
- Mazeda, F. (2020). *Kontribusi Wisata Religi Makam Asta Tinggi terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Kebon Agung dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura, Madura.
- Ningsih, C. (2014). Sinergitas Industri Kreatif Berbasis Pariwisata dengan Strategi Pembangunan Industri Nasional menuju Globalisasi. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, 11(1), 59-64.
<https://doi.org/10.17509/jurel.v11i1.2903>
- Pendit, N. S. (2002). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. PT. Pradnya Paramita.
- Rifai, M. A. (2005). *Manusia Madura Pembawaan, Prilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Pilar Media.
- Rosyid, M. (2014). Destinasi Wisata Religi: Solusi Peningkatan Perekonomian Pelaku Wisata di Kudus. *Bisnis: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 2(2), 42-60.
<http://dx.doi.org/10.21043/bisnis.v2i2.5266>
- Sari, N. I. et al. (2018). Peningkatan spiritualitas melalui wisata religi di makam Keramat Kwitang Jakarta. *Jurnal Studi Al Qur'an*, 14(1), 44-58. <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.1.04>
- Sari, Y. (2018). Perkembangan Pariwisata Ziarah di Makam Asta Tinggi Sumenep dari tahun 2006-2016. *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 6(4), 1-9.
- Sururi, A. (2018). Collaborative Governance sebagai Inovasi Kebijakan Strategis (Studi Revitalisasi Kawasan Wisata Cagar Budaya Banten Lama). *Humanika*, 25(1), 24-37.
- Suryandari, N. (2015). Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi Antar Budaya, dalam Surokim (ed), *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik*. Elmatara.
- Suryandari, N. (2017). Eksistensi Identitas Kultural di Tengah Masyarakat Multikultur dan Desakan Budaya Global. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 21-28. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.3020>
- Taufiqurrahman. (2007). Identitas Budaya Madura. *Karsa*, 11(1), 1-11.
- Ting-Toomey, S. (1999). *Communication Across Culture*. The Guilford Publications, Inc.
- Triandis, H. C. (1994). *Cultural and Social Behavior*. McGraw-Hill, Inc.
- Wahyudi, I. (2010). *Menguak Wisata Religius: Dari Ritus sampai Pasar*. Penelitian tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Wahyuni, S. (2018). Placemaking sebagai Strategi Revitalisasi Kawasan: Studi Kasus Kawasan Pecinan Kota Makassar. *Jurnal Linears*, 1(2), 103-112.
- Wiyata, L. (2002). *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. LKIS.
- Zulkarnain, I. (2012). *Sejarah Sumenep*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumenep, Madura.